

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Suami

Adalah Pemimpin, *Bukan* Penguasa



مَعْنَى الْفَقْهَانِ الشَّلَاحِي

معهد المودة
al-Mawaddah

through Education, Guidance, Research and Service

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-5

Kajian Kita
Seri ke-5

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Suami

Adalah Pemimpin, *Bukan* Penguasa



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Suami Adalah Pemimpin, Bukan Penguasa

Penulis

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (10 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-5

Penerbit



مَعْهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Suami Adalah Pemimpin, Bukan Penguasa

Jika selama ini dikatakan bahwa suami adalah kepala rumah tangga, yang berarti dialah pemimpin rumah tangga, pemimpin istri dan anaknya, maka pemahaman seperti ini bukanlah pemahaman yang salah. Bahkan inilah yang selaras dengan firman-Nya:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. an-Nisa’: 34)

Bahkan Allah menegaskan bahwa kedudukan istri di bawah suaminya. Allah ﷻ sebutkan hal ini dalam kisah Nabi Nuh dan Luth.

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ ﴾

“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami.”
(QS. at-Tahrim: 10)

Ini hampir menjadi kesepakatan seluruh bangsa, muslim maupun kafir. Kepemimpinan ini pun bersifat tunggal, tidak ganda. Karena bagaimanapun cocoknya suami istri, kalau masing-masing menempatkan dirinya sebagai pemimpin, akan terjadi ketimpangan dalam pengaturan kehidupan rumah tangga.

Karenanya, Allah memperingatkan agar kaum wanita jangan sampai iri dengan kelebihan yang diberikan pada kaum laki-laki, sebagaimana laki-laki jangan sampai iri dengan keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada kaum wanita. Perhatikan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَمْنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.”

(QS. an-Nisa': 32)

Dengan apa laki-laki menjadi pemimpin?

Kepemimpinan dalam rumah tangga yang diberikan oleh Allah kepada kaum suami bukannya tanpa sebab. Allah menjelaskan dengan sangat gamblang, kenapa laki-laki yang menjadi pemimpin rumah tangga. Yang paling inti adalah:

Pertama: Akal laki-laki lebih mendominasi sebagaimana perasaan wanita lebih dominan. Harus diakui karena memang inilah fakta, bahwa cara berpikir laki-laki banyak dikendalikan oleh akal sehatnya. Ini sangat berbeda dengan kaum wanita yang secara umum perasaannya lebih menominasi dibanding dengan akal sehatnya. Terutama saat ada pengaruh luar yang sangat menghanyutkan perasaan, baik sedih, gembira, marah atau lainnya.

Karena itulah Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak pernah memberikan keputusan masalah-masalah besar di tangan wanita. Dalam urusan ketatanegaraan, wanita tidak boleh menjadi pemimpin negara, tidak boleh pula jadi hakim dalam dunia peradilan.

Begitu pula dalam rumah tangga, masalah masalah besar seperti menikah, menikahkan, cerai, rujuk berada di tangan laki-laki, bukan wanita.

Inilah makna sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan bahwa wanita kurang akalnya saat beliau menasihati para jamaah wanita dalam shalat 'Id, "Wahai sekalian wanita, bersedekahlah, karena saya melihat kalian mayoritas penduduk neraka." Para wanita pun bertanya alasannya. Rosululloh ﷺ menjawab, "Kalian banyak melaknat dan mengingkari (kebaikan) suami. *Aku*

tidak melihat wanita yang kurang akal dan agamanya yang dapat menghilangkan kemauan keras lelaki yang tegas daripada seorang di antara kamu.” Mereka bertanya lagi, “Apa kekurangan agama dan akal kami, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Bukankah kesaksian seorang wanita itu setengah kesaksian seorang laki-laki?” “Ya”, jawab mereka. Beliau bersabda, “Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah apabila haid, wanita tidak melakukan shalat juga tidak berpuasa?” “Ya”, jawab mereka. Rasulullah bersabda, “Itulah yang dimaksud kekurangan agamanya.”¹

Syaikh Masyhur bin Hasan al-Salman menjelaskan, “Maknanya, perasaan mereka lebih dominan dibanding akal mereka. Namun tidak menutup kemungkinan adanya wanita yang akalnya lebih pintar dibanding dengan laki-laki. Sebelum 550 tahun yang lalu, di Libya, orang-orang menjadikan wanita yang bernama Wiqayah sebagai rujukan dalam masalah fikih, sehingga saat menghadapi masalah yang rumit mereka berkata, ‘Pergilah kalian kepada Wiqayah, karena pembalut (kepala) dia lebih baik dari penutup kepala kita.’²

Kedua: Kaum suami memberikan nafkah kepada istri, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam surat an-Nisa’ ayat 34 di atas. Ini memang hukum umum, bahwa yang berkewajiban memberikan nafkah adalah para suami, bukan istri. Meskipun seandainya istri ikut membantu suami mencari nafkah merupakan satu kebajikan yang sangat mulia, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat wanita.

Suami memberi nafkah sesuai dengan kemampuannya. Allah ﷻ berfirman:

1 HR. al-Bukhari: 298 Muslim: 80

2 Fatwa Syaikh Masyhur 1/44 -Syamilah-

﴿لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ وَمَن قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُۥ لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً ءَاتَاهَا سَيِّجَعُلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. ath-Thalaq: 7)

Suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang hak istri atas suami, maka beliau menjawab:

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ

“Engkau memberinya makanan jika engkau makan, dan engkau memberinya pakaian jika engkau memakai pakaian.”³

Kebalikannya, istri tidak wajib menafkahi suaminya, kecuali kalau dia ingin membantu dan bersedekah pada keluarganya, maka itu sebuah kebajikan yang sangat utama, bahkan sedekahnya akan bernilai lebih. Dalam lanjutan hadits nasihat Nabi ﷺ kepada kaum wanita saat shalat ‘Id, tatkala shalat telah usai, pergilah Zianab istri Ibnu Mas’ud ke rumah Rasulullah, menanyakan tentang keinginannya bersedekah yang dikomentari oleh suaminya bahwa suami dan anak-anaknya lah yang paling berhak disedekahi. Rasulullah ﷺ bersabda, “Ibnu Mas’ud benar, suami dan anak-anakmulah yang paling berhak engkau sedekahi.”⁴

3 Hasan, HR. Ahmad, Abu Dawud. *Al-Misykah*: 3259

4 HR. al-Bukhari Muslim

Ketiga: Kelebihan yang Allah berikan pada laki-laki dibanding wanita. Selain masalah akal dan perasaan, harus diakui bahwa secara umum laki-laki memiliki banyak kelebihan dibandingkan wanita. Kelebihan fisik, bebasnya bergerak, kecekatannya dalam mengerjakan sesuatu maupun yang lainnya. Sebagaimana kaum wanita juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki laki-laki, seperti kesabaran dalam mengandung, menyusui, mendidik anak dan sebagainya.

Sedangkan kepemimpinan dalam rumah tangga menuntut orang yang mempunyai fisik kuat, karena harus mengurus semuanya, harus leluasa dalam gerak dan banyak di luar rumah untuk banyak urusan.

Anda pemimpin, bukan penguasa

Wahai para suami, saat Allah menjadikanmu sebagai *qaw-wam*, pahamiilah bahwa itu berarti pemimpin yang mengurus, mengayomi, memperhatikan dan bertanggung jawab pada keluarganya. Anda bukanlah seorang penguasa yang bersikap sebagai diktator kecil dalam rumah tanggamu.

Ketahuiilah, bahwa istrimu adalah partner Anda dalam memimpin rumah tangga, bukan budak dan bukan bawahan Anda.

Lihatlah, bagaimana Rasulullah ﷺ mencontohkan kepada kita hal ini. Beliau tidak sok jadi pemimpin, bahkan beliau menerima nasihat istrinya, Khadijah saat pertama kali menerima wahyu, ketika istri beliau mengajaknya untuk menanyakan hal ini pada Waraqah bin Naufal.

Begitupula saat peristiwa Hudaibiyah, saat kaum muslimin ditahan masuk Makkah untuk meneruskan manasik dan

terjadilah peristiwa perjanjian damai yang masyhur dalam sejarah.

Setelah selesai urusan penulisan perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah memerintahkan para sahabat menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut. Ternyata, tidak ada satu sahabat pun yang bergerak, sampai Rasulullah mengulangi perintahnya tiga kali. Tetapi tetap tidak ada seorang pun yang bergerak. Maka Rasulullah menemui Ummu Salamah dan menceritakan kejadian tersebut. Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin mereka melakukannya? Keluarlah, jangan bicara pada seorang pun sampai engkau sembelih binatangmu, lalu engkau cukur rambutmu.” Rasulullah pun keluar dan tidak bicara pada seorang pun sampai menyembelih binatang dan memanggil tukang cukur, beliau lalu mencukur rambutnya. Tatkala para sahabat melihat itu, barulah mereka semua bergerak untuk menyembelih binatang mereka dan sebagian mereka mencukur yang lain, sehingga hampir saja mereka saling membunuh sesamanya karena perasaan gundah yang menyelimuti mereka.”⁵

Lihatlah, bagaimana Rasulullah ﷺ minta pendapat istrinya dan menerimanya. Padahal beliau adalah seorang laki-laki sempurna yang segala tindakannya di bawah bimbingan wahyu. Lalu, bagaimana dengan lainnya?

Dan cermati, bagaimana Rasulullah ﷺ sebagai seorang pemimpin, sangat lembut terhadap istrinya dan penuh pengertian. Suatu saat beliau pernah mengajak lomba lari istrinya, paha Rasulullah pernah dijadikan pijakan istrinya, Shafiyah untuk naik

5 Dikisahkan secara lengkap dalam *Shahih al-Bukhari*: 2731, 2732, *Muslim* 1785, *Ahmad* 4/325, *Sirah Ibnu Hisyam* 3/439-440, *as-Sirah an-Nabawiyyah* DR. Mahdi Rizqullah Ahmad hal: 490-492

unta. Saat beliau masuk rumah, ternyata tidak ada satu pun makanan, beliau malah berkata, “Kalau begitu, saya puasa.” Lihatlah, bagaimana beliau tidak pernah mencela makanan yang disuguhkan oleh istrinya. Bahkan beliau membantu mengurus pekerjaan rumah tangganya.

Ibrahim bin Aswad bertanya kepada Aisyah, “Apakah yang dikerjakan oleh Rasulullah saat bersama keluarganya?” Aisyah menjawab, “Beliau mengerjakan pekerjaan keluarganya. Apabila tiba waktu shalat, beliau keluar rumah untuk shalat.”⁶

Saya tutup pembahasan ini dengan definisi dari Rasulullah ﷺ tentang pemimpin rumah tangga yang baik. Beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik pada keluarganya, dan saya adalah orang yang paling baik pada keluargaku.”

Wallahu a’lam.



6 HR. al-Bukhari: 6039

7 HR. at-Tirmidzi dan ad-Darimi, *ash-Shahihah*: 285